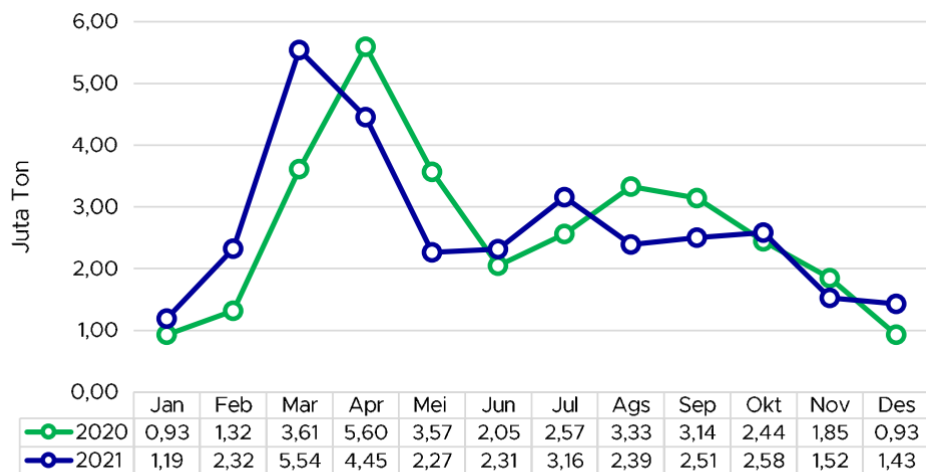


## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman (Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 Tentang Pangan). Pangan sebagai kebutuhan pokok manusia yang harus terpenuhi. Permintaan pangan akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan konsumsi per kapita. Hal tersebut berkaitan dengan ketahanan pangan. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Pada saat ini, posisi pangan Indonesia masih tergantung pada ketersediaan beras, namun kondisi di masa mendatang pada tahun 2050 kelangkaan pangan akan terjadi bila tidak dikembangkan pangan lain sebagai pasokan pangan nasional (Kementrian Pertanian Republik Indonesia, 2020).



Keterangan: \* Produksi beras September-Desember 2021 adalah angka sementara.

Gambar 1. 1 Produksi Beras di Indonesia Tahun 2020-2021  
Sumber : (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021)

Data dari BPS terlihat bahwa produksi beras di Indonesia sepanjang bulan Januari hingga Desember Tahun 2020 produksi beras sebesar 31,33 juta ton. Sedangkan pada bulan Januari hingga Desember Tahun 2021 memproduksi beras sebesar 31,69 juta ton. Dilansir dari laman web Kementerian Pertanian Republik Indonesia bahwa jumlah konsumsi beras nasional pada bulan Januari hingga Juni Tahun 2021 diperkirakan sebesar 14,67 juta ton. Terlihat bahwa pada Tahun 2021 mengalami surplus tetapi dalam hal ini beras menjadi barang superior. Jika dikaitkan dengan jumlah penduduk Indonesia Tahun 2017 berjumlah 262 juta jiwa maka rata-rata konsumsi perkapita/pertahun sebesar 114,6 kg/kapita/tahun. Ini membuktikan bahwa tingkat konsumsi beras tinggi seiring jumlah penduduk (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021). Sesuai dengan hasil penelitian Idrus Ismail (2018) menyatakan bahwa semakin meningkat jumlah penduduk maka jumlah konsumsi beras di Kecamatan Asparaga pula semakin meningkat. Ini membuktikan bahwa tingkat konsumsi beras tinggi seiring jumlah penduduk. Ariani dan Ashari (2003) mengemukakan bahwa secara agregat tingkat konsumsi

beras hampir mencapai 100%, yang berarti hampir semua rumah tangga mengonsumsi beras. Maka seharusnya masyarakat Indonesia memikirkan dan mengimplementasikan produk alternatif beras untuk mendukung ketahanan pangan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menggalakkan penanaman sorgum. Karena sorgum memiliki berbagai manfaat yakni dapat mencegah diabetes, mencegah kanker, mempercepat pengeluaran karsinogenik (bahan penyebab kanker) melalui feses dan mencegah penyakit jantung serta berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia dengan budidaya yang sangat mudah.

Sorgum (*Sorghum bicolor* (L.) Moench) merupakan tanaman asli tropis Ethiopia, Afrika Timur, dan dataran tinggi. Ethiopia dianggap sebagai pusat utama domestikasi sorgum. Pada umumnya, sorgum telah dibudidayakan di berbagai Negara yakni di Asia, Afrika dan Amerika. Tanaman ini telah dikenal sebagai bahan pangan dan dibudidayakan pada lahan kering di beberapa Negara Afrika. Dari benua Afrika, sorgum kemudian menyebar ke daerah subtropis dan tropis seperti China dan India. Penyebaran sorgum di benua Asia melewati Asia Selatan hingga mencapai China (Vavilov 1926 dalam Iriani dan Makkulawu, 2013). Tanaman sorgum memiliki daya adaptasi yang cukup luas khususnya pada lahan marginal, karena toleran terhadap kekeringan serta genangan air. Hasil penelitian Muhammad Syafruddin, Mohd. Harisudin dan Emi Widiyanti (2015) mengemukakan bahwa tanaman sorgum yang mampu tumbuh di lahan kering tanpa pemupukan dan pengairan.

Budidaya sorgum tidak rumit serta tidak membutuhkan biaya yang cukup besar. Budidayanya mudah dengan biaya yang relatif murah, dapat ditanam

monokultur maupun tumpang sari, produktivitasnya tinggi dan dapat diratun (dipanen lebih dari satu kali dalam sekali tanam)(Suarni, 2016).

Tabel 1. 1 Kandungan Nutrisi Beras, Sorgum, Singkong, Jagung dan Kedelai.

Unsur Nutrisi	Kandungan/100 g bahan				
	Beras	Sorgum	Singkong	Jagung	Kedelai
Kalori (cal)	360	332	146	361	286
Protein (g)	6,8	11,0	1,2	48,7	30,2
Lemak (g)	0,7	3,3	0,3	4,5	15,6
Karbohidrat (g)	78,9	73,0	34,7	72,4	30,1
Kalsium (mg)	6,0	28,0	33,0	9,0	196,0
Besi (mg)	0,8	4,4	0,7	4,6	6,9
Fosfor (mg)	140	287	40	380	506
Vitamin B1 (mg)	0,12	0,38	0,60	0,27	0,93

Sumber : (Departemen Kesehatan (1992) *dalam* Biba (2011))

Kelebihan tanaman sorgum selain dapat tumbuh subur dilahan kering, tanaman sorgum memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi. Dapat dilihat pada tabel 1.1 bahwa sorgum memiliki kandungan protein lebih tinggi dari pada beras yakni sebesar 11 g atau setara dengan 11% per 100 g bahan. Sedangkan beras memiliki kadar protein 6,8% per 100 g bahan. Kandungan karbohidrat tidak jauh berbeda dengan beras dengan selisih sebesar 5,9 g per 100 gram bahan. Kandungan kalsium dari sorgum juga lebih tinggi daripada beras yakni sebesar 28,0 mg per 100 g bahan. Ruchjaningsih (2008) mengemukakan bahwa sorgum adalah salah satu bahan pangan yang potensial untuk substitusi terigu dan beras karena masih satu famili dengan gandum dan padi, hanya berbeda. Oleh karena itu, sorgum dapat dijadikan sebagai alternatif pengganti karbohidrat. Sehingga dalam hal ini sorgum dapat menjadi produk substitusi beras.

Sorgum adalah tanaman yang masih belum dikenal oleh masyarakat dan telah dibudidayakan di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Timur. Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang membudidayakan tanaman sorgum yakni

Lamongan. Pada Tahun 2016, Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Lamongan berhasil memproduksi sorgum dengan produktivitas yang cukup tinggi serta melampaui produksi nasional sebesar 6,5 ton per ha. Angka itu melampaui produksi nasional yang hanya berkisar antara 2-3 ton per ha (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur, 2019).

Tabel 1. 2 Penggunaan Lahan Budidaya Sorgum di Kabupaten Lamongan.

No.	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)		
		2018	2019	2020
1.	Sukorame	-	-	-
2.	Bluluk	-	-	-
3.	Ngimbang	-	-	-
4.	Sambeng	-	-	-
5.	Mantup	-	-	-
6.	Kembangbahu	-	-	-
7.	Sugio	-	-	-
8.	Kedungpring	-	-	-
9.	Modo	-	-	-
10.	Babat	2	182	203
11.	Pucuk	-	-	-
12.	Sukodadi	-	-	5
13.	Lamongan	-	-	-
14.	Tikung	-	-	-
15.	Sarirejo	-	-	-
16.	Deket	-	-	-
17.	Glagah	-	-	-
18.	Karangbinangun	-	8	15
19.	Turi	-	-	-
20.	Kalitengah	-	-	-
21.	Karanggeneng	-	-	-
22.	Sekaran	-	-	-
23.	Maduran	-	-	-
24.	Laren	-	-	-
25.	Solokuro	-	-	-
26.	Paciran	-	-	-
27.	Brondong	-	-	-

Sumber : (Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lamongan, 2021)

Kabupaten Lamongan memiliki dua puluh tujuh kecamatan dan hanya tiga kecamatan yang membudidayakan sorgum yaitu Kecamatan Babat, Kecamatan Karangbinangun dan Kecamatan Sukodadi. Dari data Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lamongan bahwa masih banyak petani yang belum membudidayakan sorgum di Kabupaten Lamongan. Melihat dari manfaat, nilai kandungan, daya adaptasi serta budidaya sorgum yang mudah dan murah. Kabupaten Lamongan memiliki potensi untuk dilakukannya penanaman sorgum. Terdapat satu kecamatan di Kabupaten Lamongan yang telah menjadi sentra sorgum yakni Kecamatan Babat. Menurut survey dan wawancara pendahuluan kepada Bu Esti Faizah, SP selaku ahli pertama penyuluh pertanian dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Babat bahwa sorgum telah dibudidayakan sejak Tahun 1960-an dan pemanfaatannya masih sebatas sumber pakan ternak saja.

Tabel 1. 3 Penggunaan Lahan Budidaya Sorgum di Kecamatan Babat Tahun 2014-2021

No.	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)
1.	2014	509	509
2.	2015	127	127
3.	2016	227	227
4.	2017	377	377
5.	2018	2	0,5
6.	2019	182	0
7.	2020	203	1
8.	2021	208	77

Sumber : (Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Babat, 2021)

Pada Tahun 2021 luas tanam sorgum di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan bertambah mencapai 208 ha dengan luas panen 77 ha. Kecamatan Babat memiliki dua puluh satu desa dan hanya terdapat enam desa yang membudidayakan sorgum pada Tahun 2021 yakni Desa Keyongan, Patihan, Sambangan, Tritunggal,

Bulumargi, dan Puncakwangi. Desa Patihan adalah salah satu desa dari Kecamatan Babat yang pada Tahun 2015 memproduksi sorgum dengan produktivitas tertinggi dari semua desa yang ada di Kecamatan Babat yakni sebesar 6,7 ton/ha dan pada Tahun 2018 memproduksi sorgum dengan produktivitas tertinggi yakni sebesar 250 kw/ha atau 2,5 ton/ha. Petani sorgum di Desa Patihan sebagai pengelola usaha agribisnis sorgum tentunya memiliki alasan serta harapan untuk menjalankan usahanya. Terlihat bahwa di Kabupaten Lamongan masih belum banyak petani yang membudidayakan sorgum. Peneliti tertarik untuk meneliti alasan petani sorgum di Desa Patihan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dalam membudidaya sorgum, menganalisis harapan dan kenyataan serta problematika yang dihadapi petani dalam agribisnis sorgum hingga menganalisis kelayakan usaha agribisnis sorgum yang dilakukan oleh petani sorgum di Desa Patihan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana alasan teknis, sosial, ekonomi dan inisiatif petani membudidayakan sorgum ?
2. Bagaimana harapan dan kenyataan yang dihadapi petani dalam agribisnis sorgum serta problematikanya ?
3. Bagaimana kelayakan usaha agribisnis sorgum ?
4. Apa upaya yang harus dilakukan dalam mengembangkan sorgum sebagai alternatif beras untuk mendukung ketahanan pangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut maka yang akan menjadi tujuan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Menganalisis alasan teknis, sosial, ekonomi dan inisiatif petani membudidayakan sorgum.
2. Menganalisis harapan dan kenyataan yang dihadapi petani dalam agribisnis sorgum serta problematikanya.
3. Menganalisis kelayakan usaha agribisnis sorgum.
4. Merekomendasikan upaya mengembangkan sorgum sebagai alternatif beras untuk mendukung ketahanan pangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pemikiran sehingga dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Petani, diharapkan dapat membantu dalam menangani masalah dalam agribisnis sorgum sehingga sorgum dapat berkembang di Desa Patihan Kecamatan Babat serta di Kabupaten Lamongan.
2. Bagi pembaca, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah sumber literatur mengenai agribisnis sorgum.
3. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan kesempatan baik dalam mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan disiplin ilmu serta berguna untuk memperluas wawasan dan pengetahuan.